Implementasi Konsep Higienis Pada Ruang Hunian Rumah Susun Sewa di Blitar

Fendy Prasetya[1], Esty Poedjioetami[2], dan Randy Pratama Salisnada[3]
Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Indonesia [1,2,3]
e-mail: fendyprasetya78@gmail.com

ABSTRACT

The common problem of a residential flat is a matter of slum habits that residents bring from where they come from, it is caused by a lack of understanding of a healthy lifestyle. Flats are a vertical residential concept where most of the occupants' activities take place within the residential unit, including supporting and servicing activities, whether it's cooking or washing, the kitchen and the drying area as parts that often come into direct contact with dirty items make germs appear from that area. This study aims to examine material exploration for residential spaces in order to create a healthy lifestyle, the concept of space is hygienic where the space must be easy to clean to prevent germs, where it can be applied with a material use approach. The method used is descriptive, namely describing the situation to be discussed and collecting data that provides a reference in determining material selection, material selection must be considered suitable, the application of this material is expected to be a solution to reduce slum behavior and create a healthier lifestyle.

Kata kunci: *Fabrication materials, furniture, kitchens, flat house*

ABSTRAK

Permasalahan umum dari sebuah hunian rumah susun adalah soal kebiasaan kumuh yang di bawa penghuni dari tempat dia berasal, hal itu di sebabkan kurangnya pengertian tentang gaya hidup sehat. Rumah susun adalah konsep hunian vertikal dimana aktivitas penghuni Sebagian besar terjadi di dalam unit hunian termasuk kegiatan penunjang dan servis baik itu memasak atau cuci jemur, dapur dan area cuci jemur sebagai bagian yang sering bersentuhan langsung dengan barang kotor membuat munculnya kuman dari area itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji eksplorasi material untuk Ruang hunian agar menciptakan gaya hidup sehat, konsep ruang adalah Higienis dimana ruang harus mudah di bersihkan untuk mencegah kuman, dimana hal itu bisa di terapkan dengan pendekatan penggunaan material. Metode yang digunakan adalah Deskriptif yaitu mendeskripsikan situasi yang akan dibahas dan melakukan pengumpulan data yang memberikan suatu acuan dalam penentuan pemilihan material, pemilihan material harus di nilai cocok, pengaplikasian material ini diharapkan menjadi solusi untuk memperkecil perilaku kumuh dan menciptakan gaya hidup yang lebih sehat

Kata kunci: Material fabrikasi, furnitur, dapur, Rusunawa

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan tempat tinggal layak huni merupakan masalah utama tak terkecuali bagi negara berkembang seperti Indonesia banyak masyarakatnya yang belum memiliki taraf hidup layak di karena kan masalah ekonomi. Blitar sebagai salah satu kota yang berada di provinsi Jawa timur Indonesia juga memiliki permasalahan yang serupa di mana upah harian minimum termasuk yang paling rendah

Permasalahan yang sering muncul saat hunian tersebut di pakai adalah tentang wacana kekumuhan dimana berkaitan dengan perilaku dari penghuni rusun yang berasal dari latar belakang ekonomi dan Pendidikan rendah beberapa aktivitas dalam hunian yang bisa memicu kekumuhan adalah aktivitas memasak dan cuci, dimana aktivitas tersebut berkaitan erat dengan air dan bahan-bahan yang berisiko membuat kotor di tambah lagi perilaku penghuni yang malas akan menciptakan sebuah kondisi kumuh yang berkelanjutan.

Perancangan pada unit hunian vertikal harus di sesuaikan dengan tujuan menciptakan hunian sehat dan higienis untuk mencapai hal tersebut maka di gunakan jenis material fabrikasi sebagai bahan *finishing* ruang. material yang di gunakan diharapkan dapat memperkecil

penggunaan material baku yang langsung di ambil dari alam selain itu material yang di gunakan harus memiliki persyaratan mudah di bersihkan agar mendorong perilaku penghuni untuk tidak malas membersihkan setiap sudut ruang jika kotor.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terkait penerapan konsep higienis dengan menggunakan material olahan atau fabrikasi untuk mendesain hunian vertikal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Blitar. Penerapan konsep higienis pada ruang hunian vertikal di harapkan untuk mengurangi masalah kekumuhan yang sering terjadi pada hunian vertikal khususnya rumah susun sewa.

TINJAUAN PUSTAKA

Rumah Susun

Rumah susun sendiri dalam kategorinya di bagi atas beberapa tipe berdasarkan ke pemilikan ada rumah susun sewa dan milik sendiri. Rumah susun atau Hunian vertikal adalah salah satu jenis tipologi hunian Bersama yang di tata secara vertikal ke atas di mana di setiap lantai terdapat beberapa unit hunian berupa ruang kamar, Raung kamar pada rumah susun juga di bagi berdasarkan penyusunan lantai [1].Pada perancangan ini tipologi penyusunan lantai menggunakan jenis *Duplex* di mana dalam 1 ruang terdapat 2 elevasi di mana elevasi ke dua di gunakan untuk ruang tambahan yang fleksibel[2].

Kota Blitar

Kota Blitar sebagai salah satu kota di Jawa timur juga mengalami apa yang dinamakan kemiskinan ini bisa di lihat dari Ditahun 2020 di tengah pandemi covid-19 tingkat kemiskinan kembali meningkat diangka 7,78%. Beberapa faktor yang mempengaruhi kenaikan persentase penduduk miskin di tahun 2019-2020 disebabkan oleh kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi paling tinggi adalah kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau sebesar 6,9 persen sehingga memacu kurangnya pemenuhan kebutuhan primer salah satunya hunian layak[3].

Higienis

Yaitu kondisi dimana sebuah ruang ideal berdasarkan standar Kesehatan dimana diatur dalam ketentuan dalam Kep menkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999 [4] adalah sebagai berikut :

a. Bahan bangunan
- Tidak terbuat dari bahan yang dapat melepaskan bahan yang dapat membahayakan kesehatan, antara lain : debu, asbestos, plumbum (Pb).
- Tidak terbuat dari bahan yang dapat menjadi tumbuh dan berkembangnya mikroorganisme patogen.

b. Komponen dan penataan rua ngan
- Lantai kedap air dan mudah dibersihkan.
- Dinding ruang memiliki ventilasi, kamar mandi dan kamar cuci kedap air dan mudah dibersihkan.
- Penataan Ruang sesuai dengan fungsi dan peruntukannya.
- Area Dapur harus memiliki sarana pembuangan asap.

c. Pencahayaan
- Pencahayaan alam dan/atau buatan langsung maupun tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan dengan intensitas penerangan minimal 60 lux dan tidak menyilaukan mata[5].

Arsitektur perilaku

Arsitektur perilaku diartikan sebagai suatu Kawasan binaan yang diciptakan oleh manusia sebagai tempat untuk melakukan sebuah aktivitas dengan mempertimbangkan dari segala aspek dari tanggapan atau reaksi dari manusia itu sendiri menurut pola pikir atau persepsi manusia selaku pemakai atau reaksi dari manusia itu sendiri menurut pola pikir atau persepsi manusia selaku pemakai[6].

Menurut *Duerk* (1993) bahwa manusia dan perilakunya adalah bagian dari sistem yang menempati tempat dan lingkungan, sehingga perilaku dan lingkungan tidak dapat dipisahkan secara empiris. Karena itu perilaku manusia selalu terjadi pada suatu tempat dan tidak dapat di evaluasi secara keseluruhan tanpa pertimbangan faktor-faktor lingkungan karena dua faktor tersebut saling berkaitan[7] seperti penjelasan berikut:

- Lingkungan yang mempengaruhi perilaku manusia, sebagai gambaran adalah Orang cenderung menduduki suatu tempat yang biasanya diduduki meskipun tempat tersebut bukan tempat duduk, misalnya susunan anak tangga, bagasi mobil yang besar dan sebagainya.
- Perilaku manusia yang mempengaruhi lingkungan, sebagai gambaran adalah Pada saat orang cenderung memilih jalan pintas yang dianggapnya terdekat dari pada awal melewati pedestrian yang memutar sehingga orang tersebut tanpa sadar telah membuat jalur sendiri meski telah disediakan pedestrian.

Implementasi Material

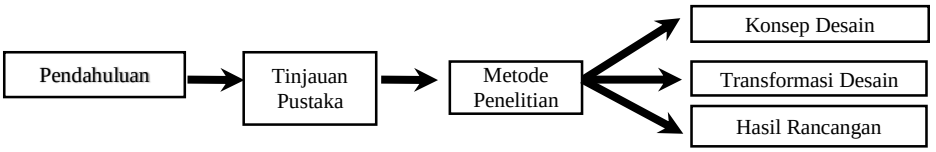
Menurut Antoniades, material adalah daging, tulang dan kulit dari arsitektur. Banyak pandangan tentang seni memanfaatkan material bahan bangunan ke dalam sebuah rancangan, perlu wawasan tentang bagaimana memilih dan menerapkan. Kepekaan dalam pemilihan bahan material yang tepat merupakan isu penting untuk keberhasilan sebuah proyek. Karakter dari material tersebut bisa menjadi bahan pertimbangan saat menentukan pengaplikasian pada ruang tersebut. Fokus pada material adalah suatu cara berpikir kreatif dan penuh pemahaman mengenai material yang berkaitan dengan keawetan dan teknologi terbarukan dalam hal menciptakan kondisi ramah lingkungan dan keberlanjutan hal itu penting agar tercipta sebuah karya arsitektur yang bagus dan tepat guna. Berbagai aspek yang ada dalam hal menentukan pemilihan material, seperti asal material, seberapa berpengaruh material terhadap sebuah lingkungan dan bagaimana proses produksi dari bahan material tersebut. Pembahasan mendalam mengenai materi inilah yang menjadi dasar dari karya arsitektur ini.

Dikutip dari *Antoniades* dalam bukunya yang berjudul *Poetics of Architecture* menyebutkan bahwa ada 2 kategori dalam pengaplikasian material ke dalam sebuah rancangan arsitektur:

1) Bahan yang mempengaruhi sistem struktur serta organisasi ruang yang mempunyai hubungan dengan karakter dari bangunan, Proporsi, ritme (Padat atau kosong), dan berat bangunan.
2) Material yang mempengaruhi detail arsitektur, tekstur baik pada eksterior maupun interior, serta detail dari *finishing* dan *trimming*[8]

METODE

Metode yang dilakukan dalam proses Implementasi Konsep Higienis Pada ruang hunian Rumah Susun sewa di Blitar ini adalah penelitian Deskriptif yaitu mendeskripsikan situasi yang akan dibahas dan melakukan pengumpulan data yang memberikan suatu acuan dalam mengembangkan suatu objek. Hasil kegiatan tersebut berupa data yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan proses Pengembangan Perancangan .

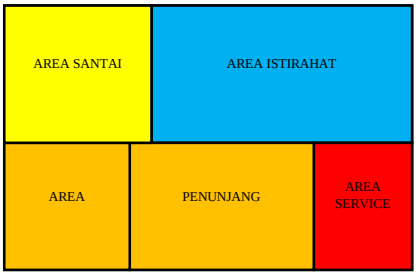


Gambar 1. Bagan Metodologi
Sumber: dokumen pribadi, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Desain

Implementasi Konsep Higienis Pada ruang hunian Rumah Susun sewa di Blitar, Untuk menciptakan ruang yang memiliki persyaratan higienis dan sehat maka dalam penataan ruang juga harus di perhatikan berdasarkan zonasi aktivitas dari penghuni berupa aktivitas istirahat berupa kamar tidur, santai berupa ruang keluarga, servis berupa ruang toilet dan penunjang berupa ruang cuci jemur dan dapur, dari pembagian zona tersebut area penunjang dan Service perlu di implementasikan penggunaan material yang mudah di bersihkan guna memperkecil perilaku kumuh yang timbul dari penghuni.



Gambar 2. Zonasi ruang berdasarkan kegiatan penghuni
Sumber : dokumen pribadi, 2022

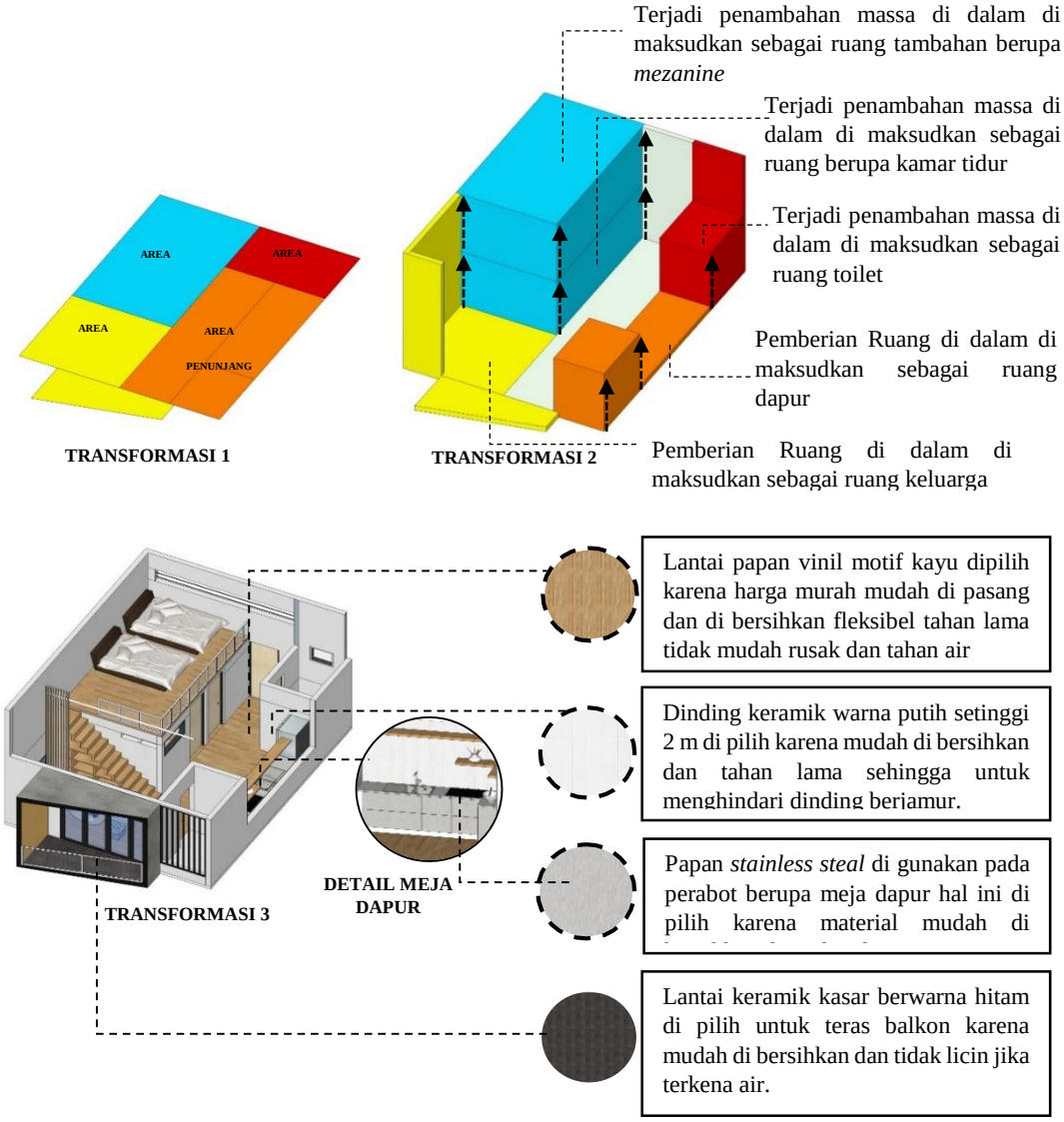
Dalam menentukan kriteria material terdapat 4 unsur penting, yaitu: warna, tekstur, pola dan kesesuaian dengan fungsi atau arah desain. Warna akan menentukan suasana dan tema. Warna juga menjadi salah satu daya tarik pertama bagi konsumen. Unsur tekstur berperan penting saat disentuh, fungsi peran material tersebut; apakah membutuhkan tekstur halus, sedang atau kasar. Unsur Tekstur juga dapat menjadi indikasi kualitas barang tertentu. Pemilihan Pola mempunyai peran nilai dekoratif dari material tersebut, sehingga pemilihan pola pada material harus disesuaikan dengan konsep desain yang akan diwujudkan[9].

Tabel 1. Jenis dan ukuran serta fungsi dari bahan material yang mudah di bersihkan

Jenis material	Ukuran	Tekstur	Warna	Fungsi
Stainlees Steel	4’x8’	Halus	Mengkilap	Pelapis furnitur pada meja dapur.
Keramik dinding	20x40 cm	Halus	Putih	Pelapis didinding ruang setinggi 2 meter.
Keramik lantai parket engineered	5x25 cm	Halus glossy	Coklat kayu	Pelapis lantai ruang

Sumber : dokumen pribadi, 2022

Transformasi



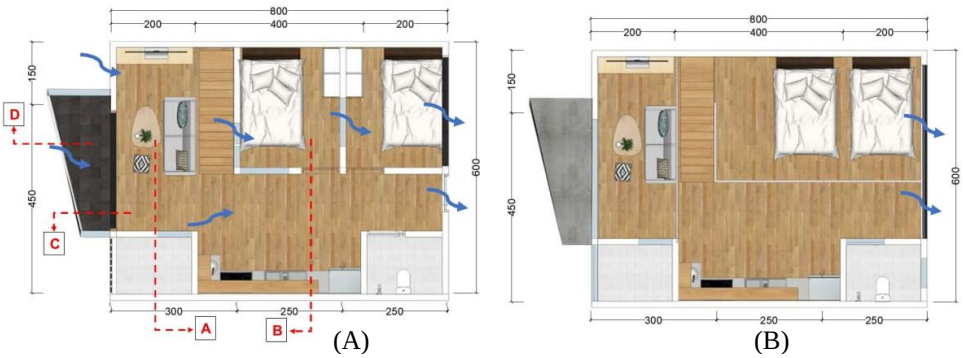
Gambar 3. Transformasi ruang terkait zonasi dan penerapan material
Sumber : dokumen pribadi, 2022

Hasil Rancangan

Ruang Unit Hunian

Dari Tatanan ruang yang tercipta pada ruang guna mendukung implementasi konsep higienis maka di dapatlah sebuah ruang berdasarkan dari denah yang tercipta dari adanya penyesuaian dari zona aktivitas dan risiko dari sebuah aktivitas yang bisa menyebabkan kekumuhan maka dari itu terbentuk sebuah ruang dengan ruang memiliki dapur pribadi di setiap unit hunian dan ruang jemur selain itu juga terdapat ruang kamar tidur yang dapat menampung lonjakan jumlah penghuni berupa ruang mezanin untuk memenuhi kegiatan lain juga terdapat ruang keluarga dan teras balkon. Bagian dapur toilet dan ruang cuci jemur sengaja di jadikan di

satu sisi yang sama di dalam ruang fungsinya agar kegiatan yang bisa menimbulkan kekumuhan terpusat di satu sisi ruang.



(A) (B)

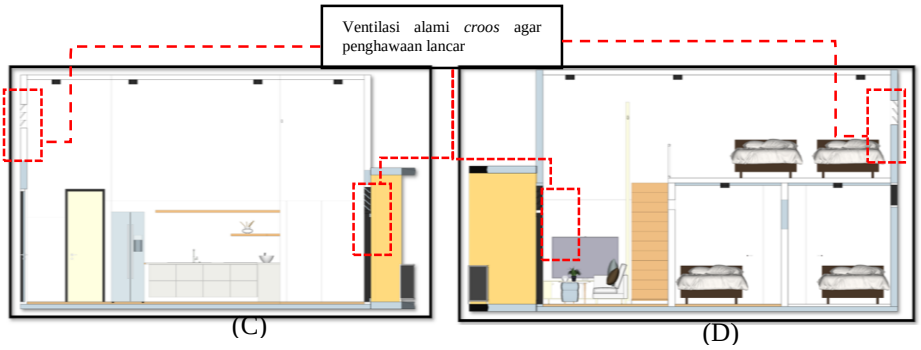
Gambar 4. A) Denah Lantai 1, B) Denah Mezanin
Sumber : dokumen pribadi, 2022

Dari Gambar potongan di bawah dapat di lihat beberapa View yang menunjukkan hasil akhir dari proses transformasi dapat di lihat bahwa ruang yang tercipta sangat mendukung implementasi dari konsep higienis mulai dari zonasi secara vertikal maupun penggunaan material selain itu ruang juga terdapat ventilasi guna mendukung syarat ruang yang sehat.



(A) (B)

Gambar 5. A) Potongan a-a, B) Potongan b-b
Sumber : dokumen pribadi, 2022



(C) (D)

Gambar 6. C) Potongan c-c, D) Potongan d-d
Sumber : dokumen pribadi, 2022

Pada tampilan perspektif interior bisa dilihat pengaplikasian material pada ruang dimana terdapat material *stainnlees steal* pada area meja dapur material di pilih karena mudah di bersihkan dan tahan terhadap panas sehingga mendorong perilaku penghuni agar mau membersihkan ruangan tersebut, keramik dinding berwarna putih dipilih karena jika ada kotoran bisa mudah terlihat dan di bersihkan dan keramik lantai di pilih bermotif kayu untuk menghindari lantai mudah kotor karena debu, sedangkan untuk material keramik kasar warna hitam di terapkan pada balkon teras untuk menghindari licin dan kotor.

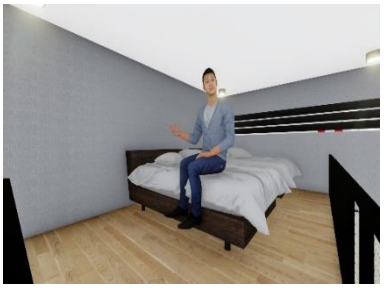


(A)

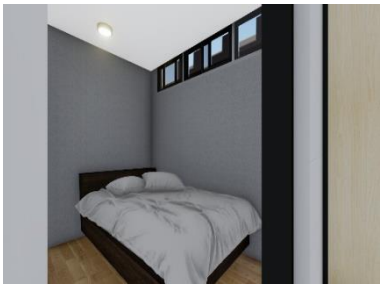


(B)

Gambar 7. (A) Perspektif interior ruang keluarga; (B) Perspektif interior ruang dapur
Sumber : dokumen pribadi, 2022



(C)



(D)

Gambar 7. (C) Perspektif interior ruang mezanin; (D) Perspektif interior ruang kamar tidur
Sumber : dokumen pribadi, 2022

Pada lantai mezanin di manfaatkan sebagai ruang tambahan untuk aktivitas istirahat, selain itu ruang mezanin yang di fungsikan sebagai ruang tidur tambahan juga berperan penting untuk implementasi konsep higienis yaitu memberi opsi agar lonjakan jumlah penghuni bisa tertampung sehingga tidak menjadi Kawasan kumuh lainya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana menciptakan sebuah perancangan pada ruang hunian rumah susun dengan konsep higienis dengan pendekatan penggunaan material olahan atau fabrikasi. Sehingga masyarakat dari kelas sosial rendah tetap bisa menikmati sebuah hunian layak yang memperhatikan Kesehatan dan gaya hidup sehingga tercipta sebuah komunitas yang sehat dan bebas dari penyakit. Aspek yang perlu di perhatikan dalam perancangan hunian rumah susun ini adalah tentang pemilihan material yang tepat baik secara warna tekstur dan fungsi agar Ketika di terapkan material tersebut bisa menambah performa dari ruang itu sendiri. Perancangan ini di harapkan dapat bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan kekumuhan yang ada di lingkungan rumah susun di Indonesia

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Orang Tua, Keluarga, Teman - teman, Ibu Ir. Esty Poedjioetami, MT. selaku pembimbing utama dan juga Bapak Ars. Randy Pratama Salisnada, ST., M.Ars. selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan yang bermanfaat saat pengerjaan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] J. Siwalankerto, "Kampung Vertikal Plemahan Surabaya," no. 2, p. 8, 2015.
[2] A. W. Putro, "PERANCANGAN APARTEMEN SOSIAL DENGAN METODE HYBRID DI KAWASAN URBAN YOGYAKARTA," p. 178.
[3] H. P. Putra, M. Diaudin, R. Fahrudin, and A. F. Suwanan, "PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK, GINI RATIO DAN PERTUMBUHAN PDRB PERKAPITA TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2011-2020," *J. Ekon. Dan Pendidik.*, vol. 18, no. 2, pp. 152–161, Apr. 2022, doi: 10.21831/jep.v18i2.45888.
[4] D. Oleh, "Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Ijazah S1 Kesehatan Masyarakat," p. 16, 2015.
[5] N. Diandra, M. N. Afla, and M. O. Saputra, "Tinjauan Rumah Tinggal Berdasarkan Konsep Rumah Sehat Menurut Regulasi Pemerintah," *J. Teknol. Dan Desain*, vol. 1, no. 2, pp. 45–54, Jan. 2020, doi: 10.51170/jtd.v1i2.20.
[6] A. Sanusi and S. Kurniasih, "Peningkatan Terminal Rawa Buaya Menjadi Tipe A Dengan Arsitektur Perilaku di Jakarta Barat," vol. 2, no. 2, p. 10, 2019.
[7] A. Zulfikri, A. Ernawatie, and N. Hamdani, "PERANCANGAN LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK PRIA KLAS IIA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU," p. 7.
[8] N. Nareswarananindya, "EKSPLORASI MATERIAL GLULAM PADA PERANCANGAN SHELTER MENGGUNAKAN SALURAN KREATIVITAS FOCUS ON MATERIAL," *BORDER*, vol. 1, no. 2, pp. 83–96, Nov. 2019, doi: 10.33005/border.v1i2.27.
[9] M. A. Medina and E. Rostika, "Pemilihan Material pada Interior Brussels Spring Resto & Cafe Jalan Setiabudhi Bandung," p. 12.